

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan memberi pengaruh yang besar agar manusia mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi (Hasibuan & Prastowo, 2019). Selain itu, pendidikan pun memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan (Amaliyah, 2021). Oleh karena itu, Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Durasa, 2023).

Berdasarkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diorientasikan agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan baik sesuai dengan kodrat potensinya (Kaimuddin, 2014; Arfani, 2018). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki tujuan mulia untuk mengangkat harkat dan derajat kehidupan manusia agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang mengenali potensi dirinya serta dapat memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sujana, 2019). Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dinilai masih kurang baik dari tujuan berbangsa dan bernegara, sehingga dampak dari pendidikan adalah menghasilkan tatanan sosial masyarakat yang baik, beradab, dan sejahtera (Gutiawati & Wulansari, 2022).

Adapun menurut UU No 20 pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik di sekolah, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses dimasa yang akan datang terciptanya generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan lingkungan formal bagi peserta didik, agar mampu berinteraksi dan proses menimba ilmu peserta didik (Nudin, 2020).

Dalam prosesnya pendidikan tidak serta merta berjalan mulus sebagaimana mestinya, karena banyak permasalahan yang muncul seperti perilaku peserta didik yang melawan terhadap guru dan orang tua, perilaku-perilaku yang tidak terpuji yang ditampilkan dalam tindakan-tindakannya sehari-hari oleh peserta didik. Dekadensi moral yang belakangan ini peneliti ketahui baik melalui media masa, media online, surat kabar, maupun secara langsung cukup memprihatinkan bangsa Indonesia (Rony & Jariah, 2020). Maraknya tindakan asusila dan tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh pemuda atau remaja baik dilingkungan social masyarakat, maupun lingkungan sekolah seperti kekerasan dan pelecehan seksual, pencurian, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan yang lainnya sangat menampar dunia pendidikan di Indonesia, sehingga perlunya evaluasi dan partisipasi dari semua pihak, bukan hanya institusi pendidikan tetapi juga keluarga, khususnya orang tua (Berlian & Dewi, 2021). Adanya masalah ataupun kekurangan baik rumusan maupun konsep implementasi pendidikan karakter yang hinggasejauh ini belum merepresentasikan tujuan pendidikan nasional yang sarat akan nilai-nilai atau moralitas bangsa juga menjadi alasan atas perbincangan konsep implementasi pendidikan karakter (Haris & Auliya, 2019). Oleh sebab itu perlunya konsep implementasi pendidikan karakter yang memiliki landasan kuat dan tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan uraian diatas, bahwa Beragam persoalan social, sejak dari isu kenakalan remaja, tawuran, perilaku korupsi, narkoba dan obat terlarang, konflik social, dan lain-lainnya, agaknya berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional (Akhmad, 2020). Oleh karena itu, bahwa pendidikan merupakan hal terpenting untuk peserta didik

mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya secara holistik, sehingga keberadaan pendidikan menjadi *urgent* disini. Oleh karena itu, hasil dari sebuah pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik di sekolah hanya cakap dalam hal kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi memiliki karakter, nilai-nilai yang baik, saling membantu antar teman, memiliki rasa simpati dan empati, sehingga peserta didik mampu untuk hidup dan beradaptasi dengan lingkungan yang akan di hadapinya saat ini dan masa depan (Aryana, 2021). Berdasarkan uraian diatas, karaktermenjadi bagian dari pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemausiaan, maka dari itu internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki tanggungjawab yang besar dalam proses tumbuhkembangnya moralitas anak (Octavia, Puspita, Yan, 2020).

Terdapat sebuah permasalahan yang ada di sekolah korea, permasalahan ini ditemukan dan dilansir oleh situs www.kpopchart.net dimana ini ditulis oleh Egi Nurcahyani 20 Agustus 2023. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa menurut Wchsler dan 204 versi MENSA ada anak bernama Baek Kang Hyun yang memiliki IQ 164 yang lahir di tahun 2012, harus rela memilih untuk *droup out* dari sekolah karena di bully oleh teman-temannya. Ia bersekolah di *Seoul Science High School*. Ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran, Baek Kang Hyun tidak pernah diajak untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, diskusi dan sebagainya di sekolah. Berkaitan dengan uraian diatas, bahwa bullying masih banyak terjadi dalam lingkungan sekolah, yang pada kenyataannya banyak membuat peserta didik tidak mampu bertahan dalam lingkungan tempat ia belajar.

Bullying terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi. *Bullying* mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresifisik. Penelitian pendukung menunjukkan bahwa 70% fenomena *bullying* rentan dialami oleh anak usia sekolah (Dewi, 2020). Sedangkan di Indonesia frekuensi kekerasan mencapai 84% terjadi di lingkungan sekolah kondisi ini semakin sering terjadi dan menjadi sebuah hal yang serius salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau

diskriminatif (Rahayu & Permana, 2019). Oleh karena itu, fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah tidak disadari oleh pihak sekolah dan orang tua sebagian besar orang tua dan pihak sekolah menganggap kebiasaan mengganggu temen bertengkar, dan saling menjejak sebagai perilaku yang biasa terjadi di kalangan anak sekolah dan bukan hal yang bersifat mengancam (Pumaningtias et.al,2020). Adapun studi terdahulu diketahui bahwa *bullying* menjadi fenomena gunung es dan menjadi 10 masalah kesehatan yang mengancam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) juga menemukan sebanyak 94,9% peserta menyatakan *bullying* termasuk kategori masalah dengan kejadian sering dijumpai di kalangan anak usia sekolah di Indonesia. Oleh sebab itu, dampak dari *bullying* sangat besar pada anak-anak yang berpotensi dua kali lebih besar mengalami depresi hingga mencapai 12,3%, kecemasan 16% dan 19% kemungkinan meyakiti diri sendiri (Hopeman, 2020). Oleh karena itu, hal ini dapat dicegah dengan melakukan upaya pencegahan dini dan promosi kegiatan anti *bullying* di lingkungan sekolah maupun komunitas (Arif & Novinanda, 2019).

Berkaitan dengan uraian diatas, pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam "*Hongik Ingan*". Makna filosofis yang dimiliki dalam hal tersebut ialah "mampu untuk hidup dan berbuat yang bermanfaat bagi semua makhluk". Oleh karena itu, dasar filosofis dari "*Hongik Ingan*" ini merupakan tradisi atau kultur dari kebudayaan Korea yang menganggap bahwa manusia harus mampu menempatkan diri untuk hidup berdasarkan kodrat dan saling berhubungan yang baik, dengan lingkungan alam, hubungan sosial antar sesama manusia, tumbuhan dan hewan dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas, manusia harus memiliki sifat sabar, selalu berusaha menjalani hal-hal yang sulit dengan kesabaran, sehingga dengan kesabaran tersebut cita-cita yang diinginkan akan tercapai. Dengan demikian, bahwa manusia yang tidak memiliki sifat tidak tekun dan sabar, hendaknya akan mengalami ketidak berhasilan dalam kehidupan, inilah yang merupakan filosofi bangsa Korea dengan sebutan "*Hongik Ingan*".

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat pentingnya pembinaan karakter atau nilai-nilai yang berkaitan dengan “*Hongik Ingan*” diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Munawaroh & Fauzi di tahun 2023 dengan judul “Implementasi Budaya Korea Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. Tujuan penelitian ini adalah upaya mengimplementasikan budaya Korea dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah artikel, buku, dan sumber referensi lain yang merepresentasikan budaya Korea. Adapun data yang didapatkan menggunakan literatur review. Analisis data menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa budaya Korea dapat diimplementasikan pada anak dalam upaya mengembangkan karakter anak usia dini di Indonesia. Beberapa nilai yang dapat diambil dari budaya Korea dan diterapkan pada anak-anak di Indonesia meliputi disiplin, menghargai orang tua, kerja sama, solidaritas, dan peduli lingkungan. Implikasi penting dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dari budaya Korea dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter anak-anak usia dini.

Selain itu penelitian yang dilakukan Sakinah, Hasna & Wahyuningsih(2022) dengan judul “Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Generasi Muda di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif budaya populer Korea terhadap kebiasaan generasi muda di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dari jurnal dan artikel. Peningkatan dari perkembangan Koran wave ini sangat perlu untuk dibahas dan harus diperhatikan oleh orang tua dalam melihat karakter anaknya. Pada jurnal ini penulis membahas tentang, faktor penyebab generasi muda menyukai K-Pop dan dampak positif dari perkembangan K-Pop ini terhadap karakter generasi muda di Indonesia.

Selain itu terdapat sebuah penelitian yang dilakukan Amelia & Dewi (2021) dengan berjudul “Kolektivitas Dalam Nomenklatur Pendidikan Moral di Korea Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Kewarganegaraan di Korea Selatan. Pemilihan Korea Selatan sebagai objek penelitian

dilatarbelakangi karena pendidikan di Korea Selatan telah diakui dunia sebagai sistem yang unggul. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Korea Selatan mengadopsi konsep Pendidikan Kewarganegaraan di Asia. Korea Selatan menerapkan pendidikan nilai dan moral dengan menggunakan pendekatan terpisah yang berasal dari budaya dan religius. Budaya di sini yang dimaksud yaitu kolektivisme yang berasal dari Konfusianisme dan keyakinan yang merupakan agama leluhur. Warga Korea Selatan secara umum sering memperhatikan pendidikan guru-guru karena mereka meyakini bahwasannya kualitas dari pendidikan moral juga sangat ditentukan oleh kualifikasi pendidikan para guru.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan proses pembelajaran nilai-nilai "*Hongik Ingan*" disekolah dengan mengambil judul "Pembinaan Nilai-nilai "*Hongik Ingan*" Bagi Anak Korea Dalam Pembelajaran Di sekolah Korea Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun secara khusus permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil sekolah Jakarta Indonesia Korean School?
2. Bagaimana konsep "*Hongik Ingan*" dalam kurikulum di sekolah Jakarta Indonesia Korean School?
3. Apasaja nilai "*Hongik Ingan*" dalam pembelajaran di sekolah Jakarta Indonesia Korean School?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil sekolah Jakarta Indonesia Korean School
2. Untuk mengetahui konsep "*Hongik Ingan*" dalam kurikulum sekolah Jakarta Indonesia Korean School
3. Untuk mengetahui apasaja nilai "*Hongik Ingan*" dalam proses pembelajaran di Jakarta Indonesia Korean School

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan baru tentang pembinaan nilai-nilai “*Hongik Ingan*” di sekolah Kore Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menggambarkan penerapan nilai-nilai “*Hongik Ingan*” di sekolah Kore Indonesia.

Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan refleksi terhadap pembinaan nilai-nilai “*Hongik Ingan*” di sekolah Kore Indonesia.

Bagi Peneliti, menambah pengetahuan mengenai pembinaan nilai-nilai “*Hongik Ingan*” di sekolah Kore Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Kerangka pelaporan penelitian untuk judul “Pembinaan Nilai-nilai “*Hongik Ingan*” di Sekolah Korea Indonesia.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisi mengenai kajian teori meliputi konsep pendidikan, konsep karakter, konsep pendidikan Korea, konsep “*Hongik Ingan*”

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai penjabaran tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan atau metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian pembinaan nilai-nilai “*Hongik Ingan*” bagi anak-anak Korea dalam pembelajaran di sekolah Korea Indonesia

5. Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi mengenai simpulan, saran dan rekomendasi dalam penelitian pembinaan nilai-nilai "*Hongik Ingan*" bagi anak-anak Korea dalam pembelajaran di sekolah Korea Indonesia.